

PENERAPAN SEGITIGA RESTITUSI DALAM MENINGKATKAN AKSI NYATA DISIPLIN POSITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS XI DI SMAN 1 LOHBENER

Agus Fidyani¹, Moh. Ali², Dewi Cahyani³

¹ Pasca Manajemen Pendidikan Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

² Pasca Manajemen Pendidikan Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

³ Pasca Manajemen Pendidikan Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Alamat e-mail : 1gusdut80@gmail.com , 2moh.ali@uinssc.ac.id 2cahyanidewi6789@gmail.com

Abstract

The restitution triangle approach that emphasizes reflection, admission of mistakes, and self-improvement is considered effective in improving discipline without relying on punishment or rewards. Although SMAN 1 Lohbener has implemented positive discipline, there are still violations of rules by students. This study aims to describe the implementation of the restitution triangle in improving positive discipline of students in the arts and culture subject of grade XI at SMAN 1 Lohbener. This study is a qualitative study with a case study method using strategies to solve problems with the restitution triangle action, especially on issues of disciplinary violations such as attendance, punctuality, honesty, obeying established class agreements, and consciously and openly admitting when making mistakes. Data collection was carried out using observation, interview, documentation, and questionnaire methods. Data analysis used the Miles and Huberman model which focuses more on three main components, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the restitution triangle succeeded in increasing positive discipline. The implementation of positive discipline in question includes the stages of implementation carried out technically and the application of positive discipline in essence, namely the application of 7 principles of positive discipline. The results showed that the implementation of positive discipline was carried out through 3 stages, namely the socialization stage, the preparation stage, and the implementation stage. The object of this study was class XI with a total of 43 students, the process was carried out from September to November, the results obtained increased student discipline from 65% to 86%. Thus, the restitution triangle applied in the classroom was able to increase student discipline.

eywords: Restitution triangle, reflective, Positive Discipline

Abstrak

Pendekatan segitiga restitusi yang menekankan refleksi, pengakuan kesalahan, dan perbaikan diri dinilai efektif dalam meningkatkan kedisiplinan tanpa mengandalkan hukuman atau hadiah. Meskipun SMAN 1 Lohbener sudah menerapkan disiplin positif, namun masih ada pelanggaran aturan oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi segitiga restitusi dalam meningkatkan disiplin positif peserta didik pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 1 Lohbener. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah dengan tindakan segitiga restitusi terutama pada masalah pelanggaran disiplin seperti jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang sudah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang lebih memfokuskan pada tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segitiga restitusi berhasil meningkatkan disiplin positif. Penerapan disiplin positif yang dimaksud meliputi tahapan penerapan yang dilakukan secara teknis dan penerapan disiplin positif secara esensi yaitu penerapan 7 prinsip disiplin positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahap sosialisasi, tahap persiapan, dan tahap implementasi. Objek penelitian ini adalah kelas XI dengan jumlah siswa 43 siswa, proses dilakukan dari bulan September sampai bulan November, hasil yang diperoleh meningkatnya kedisiplinan siswa dari 65 % menjadi 86 %. Dengan demikian segitiga restitusi yang diterapkan di dalam kelas mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Segitiga restitusi, reflektif, Disiplin Positif

A. PENDAHULUAN

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik (mata lelah, gangguan tidur, nyeri leher), kesehatan mental (kecemasan, depresi, stres), dan hubungan sosial (isolasi, berkurangnya interaksi langsung).

Menurut Ramadhani, R.,F., et al, peserta didik bukan hanya menggunakan gadget untuk belajar namun juga menggunakannya untuk bermain game. Banyaknya perangkat teknologi dengan mudah diakses dan gadget-gadget yang menggunakan jaringan internet membantu anak sekolah untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari hiburan. Banyaknya permainan – permainan yang bisa membuat anak semakin betah untuk menggunakannya. Sejak tahun 2012 internet gaming merupakan permainan populer yang dimainkan lebih dari satu miliar orang (Kuss, 2013).

Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu

faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan (Lily Yulianty, 2020).

Penulis tergerak untuk melakukan penelitian strategi peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga restitusi dengan fokus pada tiga tahapan: stabilisasi identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Penelitian dapat dilakukan dengan mengamati dan menganalisis bagaimana interaksi antara guru dan siswa yang menggunakan pendekatan segitiga restitusi dapat memperkuat karakter disiplin, bukan melalui hukuman represif.

Segitiga restitusi adalah pendekatan disiplin positif yang berfokus pada pemulihan dan tanggung jawab, bukan hukuman. Metode ini terdiri dari tiga langkah utama: menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Tujuannya adalah membimbing siswa untuk memahami akibat perbuatannya, memperbaiki kesalahan, dan belajar untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan, serta menumbuhkan karakter yang kuat.

Dengan penerapan segitiga restitusi juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri bukan karena faktor takut maupun mengharapkan imbalan.

Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan murid bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain:

1. Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu ?
2. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan ?
3. Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati ?
4. Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa?
5. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan ?

6. Kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu ?

Dalam urutan pertanyaan dan pernyataan dibagi menjadi beberapa tahap yakni: Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tentu bisa berkembang sesuai dengan kodisii yang terjadi saat itu. Demikian juga untuk tahap keyakinan kelas tentunya disesuaikan dengan keyakinan yang telah disepakati di awal proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian guru dapat memberikan penguatan dan menstabilkan identitas murid. Melakukan validasi terhadap kesalahan yang dilakukan. Menanyakan keyakinan kelas dan yang terakhir adalah menstabilkan identitas. Dalam penerapan segitiga restitusi diperlukan konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati.

Seorang guru diharapkan mampu memasuki relung hati murid sehingga hal-hal yang disampaikan terpatri. Penerapan segitiga restitusi mampu mengurangi praktik memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi peserta didik. (Sitanggang, M. 2022).



Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga restitusi pada proses pembelajaran Seni Budaya di kelas XI B SMAN 1 Lohbener, karena selama ini upaya peningkatan kedisiplinan di SMAN 1 Lohbener masih menggunakan peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi dari sebuah pelanggaran peraturan yang disosialisasikan saat penerimaan peserta didik baru.

Peraturan dan sanksi yang berlaku selama ini belum mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara optimal dan belum efektif menumbuhkan kesadaran serta

kenyamanan peserta didik untuk mewujudkan kedisiplinan pada khususnya dan budaya positif pada umumnya.

Menurut Nita Okifa, 2021. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para siswa agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Seorang guru memiliki peran untuk membangun atau mewujudkan budaya positif di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian, tentang teori kontrol, semua perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitupula dengan perilaku siswa. Bahkan sebuah kesalahan yang dilakukan siswa pasti memiliki alasan. Alasan tersebut biasa disebut dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu:

1. Kebutuhan bertahan hidup (Survival) yaitu kebutuhan berkaitan dengan fisik seperti makan, tidur, tempat tinggal dll.
2. Kebutuhan Cinta dan kasih sayang (Penerimaan).

3. Kebutuhan Penguasaan (pengakuan akan kemampuan),
4. Kebutuhan Kebebasan (Kebutuhan akan pilihan),
5. Kebutuhan akan Kesenangan.

Ketika guru sudah mampu memahami kebutuhan dasar setiap siswa, langkah yang dilakukan adalah dengan menerapkan disiplin positif. Selama ini, disiplin dipahami sebagai tindakan untuk membuat siswa patuh pada aturan sekolah dan guru. Apakah seperti itu penerapan disiplin yang tepat? Ada tiga alasan motivasi manusia dalam melakukan sesuatu, yaitu:

1. Untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman,
2. Untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain,
3. Untuk menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut, tindakan pendisiplinan dengan melakukan hukuman atau memberi imbalan bisa disebut motivasi eksternal dan hal tersebut tidak akan bertahan lama. Barangkali dengan hukuman dan

imbalan siswa memang menjadi patuh, tapi kepatuhan itu hanya sementara dan kedisiplinan yang diterapkan tidak mengubah karakter siswa menjadi lebih kuat. Barangkali itu pula yang menyebabkan bangsa kita kesulitan dalam membentuk karakter masyarakatnya, contoh kecil seperti budaya antri, menaati aturan lalulintas, kebersihan (Contoh: buang sampah pada tempat tepat) yang belum bisa menjadi karakter.

Berdasarkan teori motivasi tadi, penerapan disiplin di sekolah harus dilakukan dengan alasan yang ke-3. Siswa melakukan kebaikan sesuai dengan keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Motivasi internal lebih berjangka lama dan membuat siswa makin kuat secara karakter. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa disiplin kepada siswa adalah disiplin diri, sebab hanya diri sendiri yang mampu mengontrol diri kita bukan orang lain.

Restistusi adalah upaya mendisiplinkan siswa tapi dengan cara siswa sendiri yang menyelesaikan masalahnya

dan membuat mereka bertindak sesuai dengan keinginan ideal yang didasarkan pada keyakinan kelas. Hal tersebut tentu akan berjalan dengan semestinya ketika guru menempatkan diri sesuai dengan posisi kontrol yang tepat.

Sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tempat menyemai benih kebudayaan. Kebudayaan dibentuk dari kebiasaan dan menjadi karakter. Diharapkan dampaknya lama, jangka panjang. Pendidikan sejatinya mampu menumbuhkan manusia-manusia terbaik yang berpegang pada nilai-nilai keyakinan yang memiliki kemerdekaan jiwa, bukan hanya membentuk generasi yang patuh karena tekanan dan aturan tapi jika menghendaki siswa patuh pun karena mereka mematuhi keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang sendiri bukan aturan yang guru atau sekolah paksakan.

Oleh karena itu, restitusi adalah sebuah upaya untuk membuat siswa mampu mengevaluasi diri mereka sendiri agar menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebijakan universal dan sebuah upaya agar setiap kesalahan yang dilakukannya menjadi bahan pembelajaran agar dirinya

menjadi lebih baik, menjadi lebih kuat karakternya dan penghargaan pada diri mereka sendiri pun menjadi bertambah.

Dengan penjelasan di atas, diharapkan budaya positif di sekolah dapat terwujud dan sekolah sebagai tempat menyemai benih kebudayaan atau pembentukan karakter bukan hanya sebagai mimpi indah yang hanya menjadi cerita indah dalam buku-buku teks pelajaran.

Alternatif lain untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik menurut penulis adalah dengan praktik coaching. Namun penulis memilih solusi dengan menerapkan praktik segitiga restitusi yang diharapkan lebih efektif dan efisien untuk saat ini. Karena penerapan segitiga restitusi memerlukan waktu yang lebih singkat dibanding coaching.

Filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu „menuntun tumbuh kembangnya murid melalui kekuatan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga dapat memperbaiki lakunya. Filosofi Pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa peran seorang

guru (*coach*) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam proses *coaching*, murid diberi kebebasan namun guru sebagai „pamong” dalam memberi tuntunan dan arahan agar murid tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang „pamong” dapat memberikan „tuntunan” melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif agar kekuatan kodrat anak terpancar dari dirinya .

B. METODE PENELITIAN

analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan berfokus pada pemahaman pola-pola kontradiksi, dan ketidakjelasan perilaku responden, namun perlu diingat bahwa teks sering kali mengandung makna yang kompleks dan dapat bersifat eksplisit, implisit, maupun konseptual. Annur (2008) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang berfokus pada analisis teks, baik berupa transkripsi wawancara maupun dokumen lainnya. Berdasarkan pendapat Ditley, teks dapat dipahami sebagai

suatu rangkaian simbol yang mengandung makna yang perlu diinterpretasikan secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan studi kasus, pendekatan penelitian ini menekankan kriteria empiris tertentu yang kompleks dan mempunyai ciri-ciri menarik yang memerlukan penjelasan (rosyada, 2020). Peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus berusaha mengungkapkan secara spesifik dan empiris implementasi pendekatan segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa kelas XI SMAN 1 Lohbener.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang berhubungan dengan pendekatan segitiga restitusi dalam disiplin positif. Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Data primer berikutnya diperoleh oleh peneliti melalui angket dengan responden guru SMAN 1 Lohbener sebanyak 50 guru dan hasil observasi langsung saat melakukan pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan jumlah murid 43 siswa kelas XI B. serta didukung oleh buku catatan pelanggaran

siswa. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data , melainkan melalui dokumen, arsip, atau laporan yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, data sekunder yang diperoleh oleh peneliti berasal dari data-data dokumen yang ada di SMAN 1 Lohbener baik data dokumen profil sekolah dan dokumen – dokumen lain yang mendukung.

Dalam teknik pengumpulan data, dibagi menjadi empat bagian, yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Guna memeriksa kembali keabsahan data yakni, triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang didapat di lokasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi sebelum atau sesudah observasi yang dilakukan, wawancara dengan guru, dan kepala sekolah dan dokumentasi baik berupa gambar maupun dokumen profil sekolah.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan Tindakan strategi untuk menyelesaikan masalah menerapkan segitiga restitusi pada proses pembelajaran seni budaya di kelas XI SMAN 1 Lohbener terutama pada masalah pelanggaran disiplin seperti jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai 11 Oktober sampai dengan 11 November 2025 di SMA Negeri 1 Lohbener.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI, dengan sampel dipilih secara *purposive* yaitu kelas XI.B dengan jumlah siswa 43.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah tersebut di atas, penulis membuat strategi untuk melakukan penelitian bagaimana meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menerapkan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran Seni Budaya kelas XI.B SMA Negeri 1 Lohbener.

Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah

1. Melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan peserta didik
2. Mengambil data awal pelanggaran kedisiplinan peserta didik.
3. Mensosialisasikan Profil Pelajar Pancasila dan budaya positif kepada peserta didik.
4. Membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik setiap awal pembelajaran.
5. Melaksanakan hasil kesepakatan kelas di setiap proses pembelajaran
6. Pengamatan pelanggaran kedisiplinan setelah adanya kesepakatan kelas.
7. Praktik penerapan segitiga restitusi.
8. Pengolahan data akhir setelah penerapan segitiga restitusi

Data diambil dari hasil pengamatan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik antara lain jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen disiplin belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kedisiplinan siswa kelas XI SMAN 1 Lohbener didapat dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Data tersebut diambil di bulan Oktober tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa yang diamati adalah 43 siswa. Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel.1. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum penerapan segitiga restitusi.

Keterangan	Jumlah Siswa Yang	Hasil Akhir Pelanggaran	Persentase siswa disiplin

	Melanggar	(%)	
Kehadiran dalam PSB	3	6,98	
Hadir tepat waktu	5	11,6	
Melaksanakan Kesepakatan kelas	3	6,98	
Kejujuran	2	4,65	
Mengakui kesalahan	2	4,65	
TOTAL	15	35	65

Berdasarkan data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum adanya penerapan segitiga restitusi didapatkan data dari 45 peserta didik yang diamati terdapat 15 peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dari beberapa aspek antara lain kehadiran, tepat hadir, melaksanakan kesepakatan kelas, kejujuran, dan mengakui kesalahan. Pelanggaran ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain peserta didik terbiasa dengan peraturan yang

memaksa, sehingga belum timbul adanya kesadaran dalam dirinya untuk menerapkan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Hasil analisis diperoleh bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa yang berasal dari faktor internal sebesar 68,25 sedangkan faktor eksternal sebesar 68,45. Faktor internal siswa dalam hal ini adalah melaksanakan tata tertib sekolah. Faktor eksternal siswa dalam hal ini adalah sikap pendidik. Sikap pendidik memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Kepedulian guru terhadap ketaatan siswa dalam mentaati tata tertib sangat diperlukan karena siswa masih perlu bimbingan dan teguran dari seorang guru untuk bisa belajar mentaati tata tertib sekolah.

Dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif salah satu hal mendasar adalah faktor ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib yang disusun, diberlakukan, dan ditaati siswa di sekolah. Secara

umum ketaatan sering juga disebut kepatuhan yang dapat diartikan sebagai sikap tunduk, penurut, mudah diatur, mau melakukan tugas dan kewajiban secara sukarela.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta 1985 dalam Maria (2010 : 10) ketaatan adalah berasal yang diartikan mengikuti petunjuk, menjalankan tugas dengan sukarela. Apabila mendapatkan imbuhan ke-an menjadi “ketaatan” yang artinya; sikap mau menjalankan tugas secara ikhlas, secara penuh tanggung jawab, dan tanpa paksaan.

Penerapan disiplin di sini masih berasal dari ekternal, artinya masih berasal dari faktor luar dari diri peserta didik dan belum berdasarkan pada keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Hal ini lah yang menyebabkan belum kuatnya karakternya peserta didik.

Berdasarkan data pelanggaran kedisiplinan peserta didik setelah penerapan segitiga restitusi didapatkan data pelanggaran sebanyak 6 dari 43 siswa, artinya 14% siswa yang masih melakukan pelanggaran dan 86 % angka disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan segitiga

restitusi dapat mengatasi pelanggaran kedisiplinan tiap peserta didik.

Tabel.2. Data Pelanggaran Kedisiplinan Setelah Penerapan Segitiga Restitusi.

Keterangan	Jumlah Siswa Yang Melanggar	Hasil Akhir Pelanggaran (%)	Persentase siswa disiplin
Kehadiran dalam PSB	1	2,33	
Hadir tepat waktu	3	6.98	
Melaksanakan Kesepakatan kelas	1	2,33	
Kejujuran	0	0,00	
Mengakui kesalahan	1	2,33	
TOTAL	6	14	89

Peserta didik sebelumnya juga telah mendapatkan sosialisasi tentang Profil Pelajar Pancasila dan dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas. Hal ini berdampak positif pada peserta didik terutama dalam hal disiplin.

Budaya positif adalah sesuatu hal yang diharapkan oleh setiap lingkungan masyarakat, keluarga kelompok maupun lingkungan sekolah. Khususnya dalam lingkungan pendidikan di sekolah, budaya positif ini sangatlah diperlukan untuk membangun identitas sukses peserta didik di sekolah, maupun bapak dan ibu guru serta orang tua murid. Dalam KBBI “Budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. (Upaya dalam membangun budaya positif di sekolah yang berpihak pada murid diawali dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas.

Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan. Sering kali permasalahan dengan murid berkaitan dengan komunikasi antara murid

dengan guru, terutama ketika murid melanggar suatu aturan dengan alasan tidak mengetahui adanya aturan tersebut.

Dengan adanya kesepakatan kelas, ketika peserta didik melakukan pelanggaran disiplin maka guru dapat menerapkan segitiga restitusi dengan kembali mengingatkan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Kesepakatan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik karena berawal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan bukan peraturan yang dibuat oleh guru maupun sekolah melainkan bersama-sama.

Restitusi membantu murid untuk jujur pada diri sendiri dan mengevaluasi dampak dari kesalahan yang dilakukan. Restitusi memberikan penawaran bukan paksaan. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan kondisi yang membuat murid bersedia menyelesaikan masalah dan berbuat lebih baik lagi (Mikidori, W.,Y.,S.,(2022). Terdapat tiga langkah dalam Segitiga Restitusi yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, menanyakan keyakinan.

Penerapan segitiga restitusi mampu membantu peserta didik menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif,

serta memperbaiki dirinya setelah melakukan pelanggaran. Penekanannya adalah untuk menjadi orang yang lebih menghargai nilai-nilai kebajikan yang mereka percayai. (Selvia Hidayat, 2022).

Setelah menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi pada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran kedisiplinan, maka didapatkan data hasil perbandingan dengan data kedisiplinan sebelumnya yaitu ketika belum menerapkan segitiga restitusi.

Berdasarkan perbandingan data kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan segitiga restitusi, didapatkan hasil yaitu angka pelanggaran kedisiplinan menurun dari angka 35% menjadi 14% dan angka kedisiplinan meningkat dari 65% menjadi 86%. Hal ini membuktikan bahwa kesepakatan kelas mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam berdisiplin dan penerapan restitusi dalam mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Hasil tersebut sesuai dengan Arbayah, (2013), tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar

dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya, maka ia akan mampu menentukan sikapnya. Selain itu, diselenggarakannya pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Menjadi manusia yang merdeka berarti tidak hidup terperintah, berdiri tegak dengan kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib.

Penerapan segitiga restitusi dapat dijadikan sebagai langkah awal yang baik dalam upaya menumbuhkan budaya positif di sekolah. Segitiga restitusi juga fleksibel diterapkan di lingkungan manapun.

D. KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan segitiga restitusi mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13 (2) : 205
- Damayanti, Ema. 2022. Menciptakan Budaya positif disekolah.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Eko Jaya
- Griffiths, M.D., Billieux, J., Kuss, & Karila, L., (2013). Internet addiction: A systematic review of epidemiological research for the last decade. *Current Pharmaceutical Design*, 1(4), 397–413.
- Griffiths M. D., Mehroof., & Mehwash. (2010). Game online addiction: The role of sensation, seeking, self-control, neuroticism, aggression, state anxiety, and trait anxiety". *Journal of Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 13(3), 313-316
- Kuss, D.J. (2013). Internet gaming addiction: Current perspectives. *Psychology Research and Behavior Management*, 6(1), 125-137

- Mardawi, 2015. KETAATAN SISWA DALAM MEMATUHI
TATA TERTIB SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa
SMA Nusantara Indah Sintang). Vox Edukasi Volume
6, No 1
- Mikidori, W.,Y.,S.,2022. BEST PRACTICE PENERAPAN
MODEL PJBL PADA MANAJEMEN KELAS LURING
MATA PELAJARAN TATA HIDANG DI SMKN 2
BOYOLANGU TULUNGAGUNG. Jurnal Inovasi
Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 2(3)
- .Prisgiasari, Dela. 2013. Survey Faktor-faktor Penyebab
Ketidakdisiplinan Terhadap tata Tertib Sekolah di SMP
Negeri Se Kabupaten Pekalongan Semarang.
Indonesian Journal of Guidance and Counseling.
Vol.02.No.2.
- Ramadhani, R.F., Iswinarti dan Zulfiana U.,2019.
PELATIHAN KONTROL DIRI UNTUK MENGURANGI
KECENDERUNGAN INTERNET GAMING DISORDER
PADA ANAK USIA SEKOLAH. JIPT. 07(91)
- Sitanggang Meida, 2021. Segitiga Restitusi. GURUSIANA.
2021